

PEMBIAYAAN PT. BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO) TBK CABANG TONDANO TERHADAP SEKTOR PERTANIAN DI KABUPATEN MINAHASA

OMEGA BLESS RONGA / 110314061

L.R.J. PANGEMANAN

G.A.J. RUMAGIT

J.R. MANDEI

PROGRAM STUDI AGRIBISNIS JURUSAN SOSIAL EKONOMI FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS SAM RATULANGI MANADO

ABSTRACT

The aims of the study are to determine the development of BRI credit which has distributed in the agriculture sector, to know and to analyze the development of its credit financing on agriculture and non agriculture, to know about non performing loans at BRI. The research was conducted at PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk specifically at Tondano Minahasa District Branch. In this research only on certain BRI unit that ditributes credits to agriculture sector. Those units are unit BRI Langowan, unit BRI Kawangkoan, unit BRI Tondano, and unit BRI Sonder. The data were analyzed by using quantitative and qualitative descriptive data analysis then were presented in Tables. The results show that the financing plan and credit that distributed by BRI branch in Tondano to agriculture sector in Minahasa is increasing from year to year. It can be seen from the financing achievement provided by BRI is greater than the BRI financing target. The development of BRI agriculture and non agriculture financing has experienced of increasing from 2011 to 2013 through BRI credit such as KUR Mikro and KKP-E. BRI has faced credit problems when the time of credit repayment in which the NPL of non agriculture is 50% as for agriculture sector NPL is only 20%. This may happen because of the lenders could not pay their debts.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan jenis kredit BRI yang direncanakan dan yang disalurkan pada sektor pertanian, mengetahui serta menganalisis perkembangan pembiayaan kredit BRI pada sektor pertanian dan non-pertanian dan mengetahui kredit bermasalah pada BRI swaktu pengembalian kredit. Penelitian ini dilaksanakan di PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Cabang Tondano Kabupaten Minahasa dengan pengambilan data hanya dilakukan pada unit BRI tertentu yang menyalurkan dana berupa kredit ke sektor pertanian, unit tersebut yaitu unit BRI Langowan, unit BRI Kawangkoan, unit BRI Tondano, dan unit BRI Sonder. Data tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan metode analisis data deskriptif kuantitatif dan kualitatif kemudian disajikan dalam bentuk Tabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiayaan yang direncanakan/target dan yang disalurkan/pencapaian pembiayaan BRI pada sektor pertanian di Kabupaten Minahasa mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Hal ini dapat dilihat dari pencapaian pembiayaan yang disalurkan oleh BRI melebihi dari target pembiayaan yang direncanakan. Melalui jenis produk kredit BRI yaitu KUR-Mikro dan KKP-E, perkembangan pembiayaan BRI pada sektor pertanian dan non-pertanian mengalami peningkatan dari tahun 2011 sampai tahun 2013. Pengembalian kredit, BRI menghadapi kredit bermasalah yang dapat dilihat dari nilai NPL non-pertanian lebih tinggi dari nilai NPL sektor pertanian. Pada non-pertanian memiliki nilai NPL 50% dan pada sektor pertanian memiliki nilai NPL 20% yang penyebabnya karena nasabah tidak mampu lagi membayar pinjamannya.

Kata Kunci : Pembiayaan, BRI, Sektor Pertanian

PENDAHULUAN

Perbankan memainkan peranan yang sangat penting dalam menyalurkan dana kepada peminjam yang mempunyai kesempatan investasi yang produktif, aktivitas keuangan ini penting untuk menjamin bahwa sistem keuangan dan perekonomian berjalan mulus dan efisien (Mishkin, 2008).

Perekonomian Indonesia pada triwulan I tahun 2014 menunjukkan stabilitas ekonomi semakin terjaga dan ditopang penyesuaian ekonomi yang tetap terkendali. Perkembangan tersebut tidak terlepas dari konsistensi kebijakan yang ditempuh Bank Indonesia dan Pemerintah sejak pertengahan 2013 untuk memperkuat stabilitas ekonomi dan mengelola pertumbuhan ekonomi agar bergerak secara seimbang dan berkesinambungan (Bank Indonesia, 2014).

Sektor pertanian memainkan peran yang sangat strategis dalam pembangunan ekonomi. Sektor pertanian memiliki peran sangat strategis dalam pembangunan di antaranya: sebagai penyerap tenaga kerja, kontribusi terhadap produk domestik bruto, sumber devisa, bahan baku industri, sumber bahan pangan dan gizi, serta pendorong Bergeraknya sektor-sektor ekonomi riil lainnya. Perbankan secara teori memiliki potensi besar sebagai pendukung pembiayaan pertanian karena secara legal formal merupakan lembaga intermediasi keuangan (Ashari, 2014).

Mengacu pada (World Bank 2008) bahwa sektor pertanian harus dapat bekerja secara harmonis dengan sektor-sektor yang lain, sehingga pertumbuhan dalam pembangunan ekonomi yang lebih cepat dapat dihasilkan. Mellor dan Johnson dalam Tambunan (2010) menyatakan bahwa kegiatan pertanian dan non-pertanian berinteraksi secara komplementer dalam pertumbuhan ekonomi pedesaan. Ahluwalia dalam Tambunan (2010) kondisi ekonomi dengan sektor pertanian yang cukup besar, maka strategi pembangunan ekonomi yang tepat yaitu dengan mendahulukan sektor pertanian.

Kredit menjadi pilihan masyarakat sebagai jalan keluar untuk memenuhi kebutuhan yang terus meningkat juga bagi sektor pertanian, alasannya karena pendapatan tidak mencukupi,

sehingga tren penyaluran kredit cenderung naik khususnya pada lembaga keuangan bank.

Penyaluran kredit diberikan kepada nasabah secara selektif, karena lembaga keuangan ini juga tidak ingin mengalami kerugian jika kredit yang disalurkan mengalami kemacetan. Sejumlah program pemerintah terkait dengan usaha memberdayakan ekonomi rakyat dan sektor pertanian telah dilaksanakan. Keseluruhan kebijakan pembiayaan ini dimaksudkan untuk mempercepat gerakan ekonomi rakyat dan mendorong proses produksi pertanian.

Perbankan dapat menentukan kuantitas volume kredit secara optimal sehingga mencapai laba maksimal (Boroma, 2013). Guna memperoleh laba demi kesinambungan bisnis, perbankan menyalurkan produk kredit sebagai sarana untuk penyaluran dana dari pihak ketiga (Tabungan, Deposito, Giro) dan penempatan dana oleh Stakeholders juga Obligor. Dana sangat berpengaruh dalam manajemen kredit karena makin besar volume dana yang diperoleh, makin besar juga kuantitas volume kredit yang disalurkan kepada masyarakat. Untuk mencapai laba maksimal perbankan meningkatkan penyaluran kredit karena semakin tinggi kredit disalurkan maka makin besar juga pendapatan bunga. Bank Indonesia menunjukkan yang mendominasi pendapatan pada bagian kredit adalah pendapatan bunga atau *interest income*.

Pembiayaan usaha di sektor pertanian yang ada saat ini, hampir semua berbasis perhitungan bunga (Ashari dan Saptana, 2005). Kondisi minimnya pembiayaan bank untuk sektor pertanian karena kurang cocoknya karakteristik usaha disektor ini dengan usaha diperbankan. Menurut Indiastuti (2005) disebabkan oleh: (a) Pengalaman dan trauma beberapa bank menghadapi kenyataan kredit bermasalah sewaktu pengucuran kredit; (b) Aturan BI yang cukup ketat agar bank *prudent* dalam penyaluran dana; serta (c) Banyak bank (khususnya bank besar) yang tidak memiliki pengalaman menyalurkan kredit mikro.

Bank Rakyat Indonesia (BRI) merupakan salah satu lembaga keuangan yang menyediakan pembiayaan kepada UMKM (Afriyeni, 2013)

seperti KUR dan KKP-E yaitu produk kredit bank dengan skala mikro yang khusus untuk pembiayaan sektor pertanian. Visi BRI yaitu menjadi bank komersial terkemuka yang selalu mengutamakan kepuasan nasabah. Sebagai langkah realisasi dari visinya, salah satu misi BRI adalah memberikan pelayanan prima kepada nasabah melalui jaringan kerja yang tersebar luas dan didukung oleh sumber daya manusia yang profesional dengan melaksanakan praktek *good corporate governance*.

TINJAUAN PUSTAKA

Perbankan adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Perbankan Indonesia dalam menjalankan fungsinya berasaskan demokrasi ekonomi dan menggunakan prinsip kehati-hatian (Otoritas Jasa Keuangan, 2014).

Fungsi utama perbankan Indonesia adalah sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat. Perbankan Indonesia juga bertujuan untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional, kearah peningkatan taraf hidup rakyat banyak. Perbankan memiliki kedudukan yang strategis, yakni sebagai penunjang kelancaran sistem pembayaran, pelaksanaan kebijakan moneter dan pencapaian stabilitas sistem keuangan, sehingga diperlukan perbankan yang sehat, transparan dan dapat dipertanggungjawabkan.

Pengendalian Kredit dan Pertimbangan Kredit

Menurut Hasibuan (2008) diperlukan pengendalian kredit dan pertimbangan kredit pada bank dalam penyaluran kredit yaitu sebagai berikut: Pengendalian kredit, yaitu usaha-usaha untuk menjaga kredit yang diberikan tetap lancar, produktif, dan tidak macet berarti bahwa kredit beserta bunga yang telah diberikan kepada debitur dapat dikembalikan sesuai dengan perjanjian yang telah disetujui oleh kedua belah pihak. Pertimbangan kredit dapat dilakukan sebelum merealisasikan kredit kepada debitur.

Analisis yang biasa digunakan untuk mempertimbangkan pengajuan kredit yaitu prinsip 5 C, prinsip 7 P, dan prinsip 3 R.

Syarat Penyaluran Kredit

Bank Indonesia dalam Academia (2014) menyatakan bahwa pada awal pengajuan pembiayaan, nasabah pada umumnya harus menanggung biaya administrasi yang berupa biaya notaris, biaya provisi, dan biaya survey.

Dari diskusi dengan pihak bank dan juga pengusaha, prosedur memperoleh pembiayaan untuk usaha di sektor pertanian yaitu, Calon mengajukan usulan pembiayaan dengan mengisi blanko pengajuan pembiayaan dengan melengkapi syarat-syarat administrasi. Jika persyaratan administrasi sudah lengkap dan pengajuan pembiayaan disetujui, proses pencairan pembiayaan dapat dilakukan dalam waktu 1-2 minggu. Proses pencairan biasanya dilakukan secara sekaligus, tetapi untuk pembiayaan dengan nilai lebih dari Rp 50.000.000 dapat dilakukan secara bertahap (2 kali pencairan).

Jenis Kredit Bank Pada BRI

Jenis Kredit Bank Secara Umum

Menurut jenis kredit pada BRI yaitu sebagai berikut:

- (i) Jenis kredit usaha: Kredit menengah, Kredit ritel komersial
- (ii) Jenis kredit program: KKB (Kredit Kendaraan Bermotor), KPR (Kredit Pemilikan Rumah), KUR (Kredit Usaha Rakyat), KKPE (Kredit Ketahanan Pangan dan Energi), PKBL (Program Kemitraan Bina Lingkungan).

Jenis Kredit Bank Khusus Sektor Pertanian

Kredit Usaha Rakyat (KUR) adalah kredit modal kerja dan atau kredit investasi yang diberikan oleh perbankan kepada UMKM yang *feasible* tetapi belum *bankable* termasuk sektor pertanian yang memiliki usaha produktif dan didukung dengan program penjaminan (Irianto, 2012). KUR merupakan salah satu skim kredit yang diberikan oleh perbankan dengan pola penjaminan yang bekerjasama dengan lembaga penjamin yang ditetapkan oleh Pemerintah.

KUR Mikro adalah KUR yang diberikan dengan plafon sampai dengan Rp. 20.000.000 per debitur. KUR Retail adalah KUR yang diberikan

dengan plafon diatas Rp. 20.000.000 sampai dengan Rp. 500.000.000 per debitur. Debitur KUR adalah usaha mikro, kecil, menengah, koperasi dan kelompok usaha. Debitur sektor pertanian adalah petani/peternak/pekebun secara individu dan atau melalui Kelompok Usaha seperti: kelompok tani, gabungan kelompok tani, asosiasi petani, koperasi yang mengusahakan di bidang pertanian. Bentuk kredit UMKM dari BRI yang di salurkan khusus sektor pertanian yaitu KUR (kredit usaha rakyat) Mikro namun khusus sektor pertanian yaitu KKP-E (kredit ketahanan pangan dan energi) yang lebih khusus untuk sektor pertanian.

Kendala-kendala Dalam Perbankan

Hambatan berupa penerapan persyaratan yang ketat, kendala penyaluran kredit ke sektor pertanian adalah kurang cocoknya karakteristik usaha di sektor ini dengan usaha di perbankan. Usaha di sektor pertanian bersifat musiman (pendapatan petani juga musiman) sementara karakteristik usaha perbankan tidak terkait dengan musim. Transaksi di perbankan dilakukan secara reguler, misalnya untuk pengembalian kredit dilakukan per bulan. Dengan karakteristik bisnis perbankan seperti ini, maka semua biaya seperti biaya operasional, gaji karyawan dan pemeliharaan juga harus dikeluarkan secara reguler (bulanan) sehingga untuk menjaga *cash flow* harus ada pendapatan yang diperoleh secara reguler. Kondisi ini mengakibatkan sektor pertanian cenderung tidak dijadikan prioritas dalam penyaluran kredit dalam di bidang perbankan (Parera, 2004).

Menurut Indiatuti (2005), kondisi minimnya pembiayaan perbankan untuk sektor pertanian disebabkan oleh: (a) Pengalaman dan trauma beberapa bank menghadapi kenyataan kredit bermasalah sewaktu pengucuran kredit; (b) Aturan BI yang cukup ketat agar bank *prudent* dalam penyaluran dana; serta (c) Banyak bank (khususnya bank besar) yang tidak memiliki pengalaman menyalurkan kredit mikro.

Kebijakan Pemerintah

Pemerintah memiliki komitmen yang kuat dalam mendukung upaya menempatkan sektor pertanian sebagai andalan dalam penanggulangan kemiskinan dan pengangguran. Prioritas-prioritas kegiatan yang dilakukan untuk

mendukung kebijakan ini yaitu: (a) Memfasilitasi pembiayaan investasi dan modal kerja dengan mendorong *business plan* perbankan; (b) Mengembangkan dan memfasilitasi sistem pembiayaan dan penjaminan kredit; (c) Mengembangkan sistem pembiayaan dalam jangka panjang dan pembiayaan yang lebih sesuai; (d) Mengembangkan pembiayaan non-bank dan keterkaitannya dengan perbankan. Pemerintah perlu mengupayakan agar peran perbankan untuk menggarap sektor pertanian lebih ditingkatkan lagi.

Upaya pemerintah dalam mengatasi permasalahan pembiayaan sektor pertanian (Ratnawati, 2009) diantaranya adalah melalui APBN dan non-APBN. Dengan instrument APBN dilakukan dengan cara: (a) Meningkatkan akses permodalan melalui kredit (KUR); (b) Memberikan bantuan penguatan modal kepada petani melalui Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP); (c) Memfasilitasi untuk peningkatan usaha/produksi pertanian (subsidi). Sementara melalui non-APBN adalah memberlakukan kewajiban pembiayaan bagi perbankan dan penerapan *corporate social responsibility* bagi BUMN.

Menurut Syukur (2009) pemerintah telah berupaya menyediakan permodalan bagi petani disesuaikan dengan tingkatan usaha petani, yaitu: (a) Bagi petani miskin dengan penguatan permodalan (APBN) melalui kelompok dengan Bantuan Langsung Masyarakat (BLM); (b) Bagi petani yang tidak mampu dengan bunga komersial melalui skim KUR-Mikro dari penyisihan laba BUMN; (c) Bagi petani yang *feasible* tapi belum *bankable* difasilitasi melalui KUR Retail dengan Pola Penjaminan untuk UMKM; (d) Bagi petani yang sudah *bankable* melalui skim kredit komersial.

Bank dan Pembiayaan Sektor Pertanian

Program perkreditan merupakan salah satu unsur pelancar bagi keberhasilan dalam program pembangunan sektor pertanian. Peranan kredit bukan saja sebagai pelancar pembangunan tetapi dapat juga menjadi unsur pemacu adopsi teknologi yang diharapkan mampu meningkatkan produksi, nilai tambah dan pendapatan masyarakat (Syukur *et al*, 2003).

Secara umum, kredit untuk sektor pertanian menetapkan tingkat suku bunga lebih rendah dibandingkan sektor non-pertanian. Hal ini dimaksudkan untuk memacu pertumbuhan sektor pertanian, sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi pedesaan. Penyaluran kredit perbankan mengutamakan pembiayaan pola inti plasma yang akan sejalan dengan kebijakan ekonomi pemerintah yaitu, kegiatan ekonomi yang berpihak pada rakyat miskin (*pro poor*), membuka lapangan kerja (*pro job*) serta meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita (*pro growth*).

Pengembangan bisnis perbankan dalam bidang perkreditan pun tetap memperhatikan prinsip kehati-hatian (*prudential principles*). Pengembangan bisnis di bidang kredit ini menunjukkan bahwa kebijakan perbankan mampu mendukung program nasional yang pada gilirannya akan mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkualitas.

Peran perbankan dalam membangun agribisnis nasional ini tidak terlepas dari keprihatinan kondisi lapangan, dimana secara mikro sebagian pelaku usaha pada sektor pertanian masih memiliki tingkat aksesibilitas yang rendah terhadap sumber-sumber permodalan (Sutarno, 2003).

Bank Rakyat Indonesia (BRI) merupakan salah satu lembaga keuangan yang menyediakan pembiayaan kepada UMKM. Oleh karena itu, BRI tidak hanya berada di wilayah perkotaan, tetapi juga memiliki unit hingga ke pelosok desa agar dapat menjangkau lapisan masyarakat kecil (Afriyeni, 2013). Salah satu program kredit pemerintah yaitu Kredit Usaha Rakyat (KUR) merupakan program kredit yang disalurkan oleh beberapa bank yang di tunjuk oleh pemerintah, salah satunya adalah BRI. Pembiayaan bank yaitu kegiatan bank untuk menyalurkan kredit.

METODE PENELITIAN

Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Cabang Tondano Kabupaten Minahasa.

Metode Pengumpulan Data

Data yang dibutuhkan meliputi data primer dan data sekunder. Data yang diambil peneliti

merupakan gambaran dari keseluruhan informasi pembiayaan BRI terhadap sektor pertanian yang menurut peneliti diperlukan. Pengumpulan data hanya dilakukan pada unit BRI tertentu yang menyalurkan dana berupa kredit khusus pembiayaan sektor pertanian, keseluruhan data ini diperoleh dari PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Cabang Tondano di Kabupaten Minahasa.

Konsep Pengukuran Variabel

Konsep pengukuran variabel pembiayaan BRI pada sektor pertanian, dilihat pada:

- (i) Jenis-jenis kredit BRI yaitu KUR-Mikro dan KKP-E.
- (ii) Jumlah pembiayaan BRI yang disalurkan yaitu KUR-Mikro dan KKP-E di Kabupaten Minahasa (Rp./Tahun).
- (iii) Jumlah pembiayaan BRI yang direncanakan dan yang disalurkan di Kabupaten Minahasa (Rp./Tahun).
- (iv) Jumlah pembiayaan BRI pada sektor pertanian dan non-pertanian di Kabupaten Minahasa (Rp./Tahun).
- (v) Kredit bermasalah pada BRI sewaktu pengembalian kredit.

Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini metode analisis data yang digunakan adalah analisis data deskriptif kuantitatif dan kualitatif yaitu berupa deskripsi mengenai pembiayaan BRI Cabang Tondano pada sektor pertanian di Kabupaten Minahasa, dan akan disajikan dalam bentuk Tabel dan dengan menggunakan rumus :

$$\frac{\text{Jumlah tahun sekarang} - \text{Jumlah tahun dasar}}{\text{Jumlah tahun dasar}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah Pembiayaan BRI Pada KUR-Mikro dan KKP-E

Pembiayaan BRI melalui KUR-Mikro dan KKP-E untuk sektor pertanian di Kabupaten Minahasa, dapat dilihat dari jumlah kredit yang disalurkan dari unit BRI yang menyalurkan kredit yaitu unit BRI Langowan, unit BRI Kawangkoan, unit BRI Tondano, dan unit BRI Sonder. Unit BRI ini dipilih peneliti untuk mengetahui pembiayaan yang dilakukan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Cabang Tondano pada sektor pertanian di Kabupaten Minahasa.

Tabel 1. Jumlah Pembiayaan Unit BRI Langowan Pada KUR-Mikro dan KKP-E

Jenis Kredit	Jumlah Pembiayaan (jutaan Rp)		
	Tahun 2011	Tahun 2012	Tahun 2013
KUR-Mikro	2,200	3,279	6,411
KKP-E	266	909	2,170

Sumber: BRI Cabang Tondano, 2014

Dari data di atas, jumlah pembiayaan unit BRI Langowan pada KUR-Mikro dan KKP-E mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.

Tabel 2. Jumlah Pembiayaan Unit BRI Kawangkoan Pada KUR-Mikro dan KKP-E

Jenis Kredit	Jumlah Pembiayaan (jutaan Rp)		
	Tahun 2011	Tahun 2012	Tahun 2013
KUR-Mikro	1,739	2,407	6,048
KKP-E	209	895	1,805

Sumber: BRI Cabang Tondano, 2014

Dari data di atas, jumlah pembiayaan unit BRI Kawangkoan pada KUR-Mikro dan KKP-E mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.

Tabel 3. Jumlah Pembiayaan Unit BRI Tondano Pada KUR-Mikro dan KKP-E

Jenis Kredit	Jumlah Pembiayaan (jutaan Rp)		
	Tahun 2011	Tahun 2012	Tahun 2013
KUR-Mikro	581	2,132	3,599
KKP-E	170	396	1,048

Sumber: BRI Cabang Tondano, 2014

Dari data di atas, jumlah pembiayaan unit BRI Tondano pada KUR-Mikro dan KKP-E mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.

Tabel 4. Jumlah Pembiayaan Unit BRI Sonder Pada KUR-Mikro dan KKP-E

Jenis Kredit	Jumlah Pembiayaan (jutaan Rp)		
	Tahun 2011	Tahun 2012	Tahun 2013
KUR-Mikro	360	1,573	2,942
KKP-E	75	147	708

Sumber: BRI Cabang Tondano, 2014

Dari data di atas, jumlah pembiayaan unit BRI Sonder pada KUR-Mikro dan KKP-E mengalami peningkatan dari tahun ke tahun

Jumlah Pembiayaan BRI Pada Sektor Pertanian di Kabupaten Minahasa

Sektor pertanian adalah kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, atau sumber energi, serta untuk mengelola lingkungan hidupnya. Kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang termasuk dalam pertanian biasa dipahami orang sebagai budidaya tanaman atau bercocok tanam (*crop cultivation*) serta pembesaran hewan ternak (*raising*), meskipun cakupannya dapat pula berupa pemanfaatan mikroorganisme dan bioenzim dalam pengolahan produk lanjutan, seperti pembuatan keju dan tempe, atau sekedar ekstraksi semata, seperti penangkapan ikan atau eksploitasi hutan.

Pembiayaan BRI yang disalurkan terhadap sektor pertanian melalui sub-sub sektor pertanian yaitu tanaman pangan, hortikultura, peternakan, perkebunan, perikanan dan kehutanan. Pembiayaan berupa penyaluran dana dalam bentuk kredit terhadap sub-sub sektor pertanian. Pembiayaan ini merupakan pembiayaan produktif karena dapat menghasilkan output, yang dilakukan oleh empat unit BRI yaitu Unit BRI Langowan, Unit BRI Kawangkoan, Unit BRI Tondano, Unit BRI Sonder. Pada beberapa tabel berikut disajikan jumlah pembiayaan BRI terhadap sub-sub sektor pertanian per unit BRI. Jumlah Pembiayaan KKP-E di Unit BRI Langowan Pada Sub-Sub Sektor Pertanian

Dari data di atas dapat dilihat peningkatan jumlah pembiayaan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2011 sebesar Rp. 266,000,000 dan jumlah total pembiayaan tahun 2012 lebih besar dibandingkan dengan jumlah pembiayaan tahun 2011 yaitu sebesar Rp. 909,000,000 atau meningkat 241%. Kemudian pada tahun 2013 total jumlah pembiayaan unit BRI Langowan lebih besar dari tahun 2012 yaitu sebesar Rp. 2,170,000,000 atau meningkat 138%.

Jumlah Pembiayaan Unit BRI Kawangkoan Pada Sub-Sub Sektor Pertanian di Kabupaten Minahasa

Dari data di atas dapat diketahui total jumlah pembiayaan unit BRI Kawangkoan di Kabupaten Minahasa mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2011 total jumlah pembiayaan terhadap sub-sub sektor pertanian sebesar Rp. 209,000,000 dan pada

tahun 2012 lebih besar dibandingkan dengan tahun 2011 yaitu sebesar Rp. 895,000,000 atau meningkat 328% kemudian pada tahun 2013 total jumlah pembiayaan terhadap sub sektor pertanian lebih besar daripada tahun 2012 yaitu sebesar Rp. 1,805,000,000 atau meningkat 101%.

Jumlah Pembiayaan Unit BRI Tondano Pada Sub-Sub Sektor Pertanian di Kabupaten Minahasa

Dari data di atas, dapat dilihat bahwa pembiayaan unit BRI pada sub-sub sektor pertanian mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Dimana pada tahun 2011 sebesar Rp. 170,000,000 dan pada tahun 2012 total pembiayaan unit BRI Tondano lebih besar dibandingkan tahun 2011 yaitu sebesar Rp. 396,000,000 atau meningkat 132% kemudian pada tahun 2013 total jumlah pembiayaan unit BRI Tondano pada sub-sub sektor pertanian lebih besar daripada tahun 2012 yaitu sebesar Rp. 1,048,000,000 atau meningkat 164%.

Jumlah Pembiayaan Unit BRI Sonder Pada Sub-Sub Sektor Pertanian di Kabupaten Minahasa

Dari data terlihat bahwa total pembiayaan unit BRI Sonder pada sub-sub sektor pertanian mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Dimana total pembiayaan pada tahun 2011 sebesar Rp. 75,000,000 dan total pembiayaan pada tahun 2012 lebih besar dibandingkan dengan tahun 2011 yaitu sebesar Rp. 147,000,000 atau meningkat 96% kemudian pada tahun 2013 total pembiayaan unit BRI Sonder pada sub-sub sektor pertanian lebih besar daripada tahun 2012 yaitu sebesar Rp. 708,000,000 atau meningkat 381%.

Jumlah Target Pembiayaan dan Pencapaian pada KUR-Mikro di BRI Cabang Tondano Kabupaten Minahasa

Dari data di atas dapat diketahui bahwa pencapaian jumlah pembiayaan melebihi dari target pembiayaan BRI Cabang Tondano terhadap KUR-Mikro. Dimana pada tahun 2011 pencapaian jumlah pembiayaan sebesar Rp. 11,522,000,000 atau bertambah 15% dari pembiayaan yang menjadi target di tahun 2011 yaitu sebesar Rp. 10,000,000,000. Pada tahun 2012 pencapaian jumlah pembiayaan sebesar Rp.

21,564,000,000 atau bertambah 34% dari pembiayaan yang menjadi target di tahun 2012 sebesar Rp. 1,000,000,000. Kemudian pada tahun 2013 pencapaian jumlah pembiayaan sebesar Rp. 43,704,000,000 atau bertambah 24% dari pembiayaan yang menjadi target di tahun 2013 yaitu sebesar Rp. 35,000,000,000.

Pencapaian pembiayaan melebihi dari target yang direncanakan menandakan bahwa nasabah KUR-Mikro berkeinginan untuk mendapatkan bantuan dana melalui kredit BRI pada usaha yang akan dikerjakannya atau yang sedang dikerjakan. Kelebihan dana pencapaian merupakan dana dari BRI sendiri, dimana untuk jenis kredit usaha yaitu kredit menengah dan kredit ritel komersial, saat pengembalian bunga pada jangka waktu yang telah disepakati dan disetujui oleh pihak BRI dan nasabah kredit yang meminjam atau yang membutuhkan bantuan dana, tidak mampu untuk membayar.

Dengan adanya agunan/jaminan, BRI melakukan pelelangan. Kemudian hasil dari lelangan tersebut sebagian untuk melunasi utang nasabah dan sebagian menjadi simpanan BRI dan seperti yang telah terjadi pencapaian lebih besar dari target pembiayaan BRI. Oleh sebab itu, dana sangat berpengaruh dalam manajemen kredit karena makin besar volume dana yang diperoleh, makin besar juga kuantitas volume kredit yang disalurkan. Untuk mencapai laba maksimal BRI meningkatkan penyaluran kredit karena semakin tinggi kredit disalurkan maka makin besar juga pendapatan bunga.

Perkembangan Pembiayaan BRI Pada Sektor Pertanian dan Non-pertanian di Kabupaten Minahasa

Pembiayaan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Cabang Tondano pada sektor pertanian dan non-pertanian di Kabupaten Minahasa untuk KUR-Mikro. Kredit ini menjadi salah satu pilihan masyarakat yang menjadi nasabah BRI Cabang Tondano untuk mendapatkan bantuan dan terhadap usaha yang akan dikerjakan atau yang sedang dikerjakan.

Tabel 5. Perkembangan Pembiayaan BRI terhadap Sektor Pertanian dan Non-Pertanian di Kabupaten Minahasa

Tahun	Perkembangan Pembiayaan	Total
(jutaan Rp)		

	Sektor Pertanian	Non-Pertanian	
2011	720	10,802	11,522
2012	2,347	19,217	21,564
2013	5,731	37,973	43,704

Sumber: Diolah dari data Primer dan Sekunder, 2014

Dari data di atas, dapat diketahui perkembangan pembiayaan BRI terhadap sektor pertanian dan non-pertanian di Kabupaten Minahasa yang mengalami peningkatan, baik dari sektor pertanian maupun non-pertanian. Pada tahun 2011 perkembangan pembiayaan BRI pada sektor pertanian melalui kredit program KKP-E di Kabupaten Minahasa sebesar Rp. 720,000,000 dan pada tahun 2012 lebih besar dibandingkan dengan tahun 2011 yaitu sebesar Rp. 2,347,000,000 atau meningkat 225% kemudian pada tahun 2013 total pembiayaan empat unit BRI di Kabupaten Minahasa lebih besar daripada tahun 2012 yaitu sebesar Rp. 5,731,000,000 atau meningkat 144%.

Perkembangan pembiayaan BRI terhadap non-pertanian melalui jenis produk BRI berupa kredit yang khusus untuk usaha non-pertanian. Pada grafik dapat dilihat perkembangan pembiayaan terhadap non-pertanian meningkat dari tahun ke tahun, di tahun 2011 sebesar Rp. 10,802,000,000 dan pada tahun 2012 lebih besar dibandingkan dengan tahun 2011 yaitu sebesar Rp. 19,217,000,000 atau meningkat 77% kemudian pada tahun 2013 perkembangan pembiayaan BRI di Kabupaten Minahasa lebih besar daripada tahun 2012 yaitu sebesar Rp. 37,973,000,000 atau meningkat 97%.

Tabel 6. Perkembangan Pembiayaan Unit BRI Langowan terhadap Sektor Pertanian dan Non-Pertanian

Tahun	Perkembangan Pembiayaan (jutaan Rp)		Total
	Sektor Pertanian	Non-Pertanian	
2011	266	1,934	2,200
2012	909	2,370	3,279
2013	2,170	4,241	6,411

Sumber: Diolah dari data Primer dan Sekunder, 2014

Dari data di atas perkembangan pembiayaan pada sektor pertanian dan non-

pertanian mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Tahun 2011 perkembangan pembiayaan unit BRI Langowan pada sektor pertanian melalui kredit program KKP-E sebesar Rp. 266,000,000 dan pada tahun 2012 lebih besar dibandingkan dengan tahun 2011 yaitu sebesar Rp. 909,000,000 atau meningkat 241% kemudian pada tahun 2013 total pembiayaan unit BRI Langowan lebih besar daripada tahun 2012 yaitu sebesar Rp. 2,170,000,000 atau meningkat 138%.

Perkembangan pembiayaan Unit BRI Langowan terhadap non-pertanian melalui jenis produk BRI berupa kredit yang khusus untuk usaha non-pertanian. Perkembangan pembiayaan terhadap non-pertanian meningkat dari tahun ke tahun, di tahun 2011 sebesar Rp. 1,934,000,000 dan pada tahun 2012 lebih besar dibandingkan dengan tahun 2011 yaitu sebesar Rp. 2,370,000,000 atau meningkat 22% kemudian pada tahun 2013 perkembangan pembiayaan Unit BRI Langowan lebih besar daripada tahun 2012 yaitu sebesar Rp. 4,241,000,000 atau meningkat 78%.

Tabel 7. Perkembangan Pembiayaan Unit BRI Kawangkoan terhadap Sektor Pertanian dan Non-Pertanian

Tahun	Perkembangan Pembiayaan (jutaan Rp)		Total
	Sektor Pertanian	Non-Pertanian	
2011	209	1,530	1,739
2012	895	1,512	2,407
2013	1,805	4,243	6,048

Sumber: Diolah dari data Primer dan Sekunder, 2014

Dari data di atas, dapat diketahui perkembangan pembiayaan Unit BRI Kawangkoan terhadap sektor pertanian dan non-pertanian. Pada Tahun 2011 perkembangan pembiayaan Unit BRI Kawangkoan pada sektor pertanian melalui kredit program KKP-E sebesar Rp. 209,000,000 dan pada tahun 2012 lebih besar dibandingkan dengan tahun 2011 yaitu sebesar Rp. 895,000,000 atau meningkat 328% kemudian pada tahun 2013 total pembiayaan unit BRI Langowan lebih besar daripada tahun 2012 yaitu sebesar Rp. 1,805,000,000 atau meningkat 101%.

Perkembangan pembiayaan unit BRI Kawangkoan terhadap non-pertanian melalui jenis produk BRI berupa kredit yang khusus untuk usaha non-pertanian. Pada Gambar dapat dilihat tahun 2011 sebesar Rp. 1,530,000,000 dan pada tahun 2012 menurun 1% dari tahun 2011 atau sebesar Rp. 1,512,000,000 kemudian pada tahun 2013 perkembangan pembiayaan unit BRI Kawangkoan lebih besar daripada tahun 2012 yaitu sebesar Rp. 4,243,000,000 atau meningkat 180%.

Tabel 8. Perkembangan Pembiayaan Unit BRI Tondano terhadap Sektor Pertanian dan Non-Pertanian

Tahun	Perkembangan Pembiayaan (jutaan Rp)		Total
	Sektor Pertanian	Non-Pertanian	
2011	170	411	581
2012	396	1,736	2,132
2013	1,048	2,551	3,599

Sumber: Diolah dari data Primer dan Sekunder, 2014

Dari data di atas, dapat diketahui perkembangan pembiayaan Unit BRI Tondano terhadap sektor pertanian dan non-pertanian mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2011 perkembangan pembiayaan Unit BRI Tondano pada sektor pertanian melalui kredit program KKP-E sebesar Rp. 170,000,000 dan pada tahun 2012 lebih besar dibandingkan dengan tahun 2011 yaitu sebesar Rp. 396,000,000 atau meningkat 132% kemudian pada tahun 2013 total pembiayaan unit BRI Tondano lebih besar dari pada tahun 2012 yaitu sebesar Rp. 1,048,000,000 atau meningkat 164%.

Perkembangan pembiayaan Unit BRI Tondano terhadap non-pertanian melalui jenis produk BRI berupa kredit yang khusus untuk usaha non-pertanian. Pada Gambar dapat dilihat perkembangan pembiayaan terhadap non-pertanian meningkat dari tahun ke tahun, di tahun 2011 sebesar Rp. 411,000,000 dan pada tahun 2012 lebih besar dibandingkan dengan tahun 2011 yaitu sebesar Rp. 1,736,000,000 atau meningkat 322% kemudian pada tahun 2013 perkembangan pembiayaan Unit BRI Tondano lebih besar dari pada tahun 2012 yaitu sebesar Rp. 2,551,000,000 atau meningkat 46%.

Tabel 9. Perkembangan Pembiayaan Unit BRI Sonder terhadap Sektor Pertanian dan Non-Pertanian

Tahun	Perkembangan Pembiayaan (jutaan Rp)		Total
	Sektor Pertanian	Non-Pertanian	
2011	75	1,934	360
2012	147	2,370	1,573
2013	708	4,241	2,942

Sumber: Diolah dari data Primer dan Sekunder, 2014

Dari data di atas, dapat diketahui perkembangan pembiayaan Unit BRI Tondano terhadap sektor pertanian dan non-pertanian mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2011 perkembangan pembiayaan Unit BRI Sonder pada sektor pertanian melalui kredit program KKP-E sebesar Rp. 75,000,000 dan pada tahun 2012 lebih besar dibandingkan dengan tahun 2011 yaitu sebesar Rp. 147,000,000 atau meningkat 96% kemudian pada tahun 2013 total pembiayaan unit BRI Sonder lebih besar dari pada tahun 2012 yaitu sebesar Rp. 708,000,000 atau meningkat 381%.

Perkembangan pembiayaan Unit BRI Sonder terhadap non-pertanian melalui jenis produk BRI berupa kredit yang khusus untuk usaha non-pertanian mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, di tahun 2011 sebesar Rp. 1,934,000,000 dan pada tahun 2012 lebih besar dibandingkan dengan tahun 2011 yaitu sebesar Rp. 2,370,000,000 atau meningkat 22% kemudian pada tahun 2013 perkembangan pembiayaan Unit BRI Sonder lebih besar dari pada tahun 2012 yaitu sebesar Rp. 4,241,000,000 atau meningkat 78%.

Kredit Bermasalah dan Cara Mengatasi

Non Performing Loan (NPL) adalah salah satu indikator kunci untuk menilai kinerja fungsi bank, karena NPL yang tinggi adalah indikator gagalannya bank dalam mengelola bisnis antara lain timbul masalah likuiditas (ketidakmampuan membayar pihak ketiga), Rentabilitas (utang tidak bisa ditagih), Solvabilitas (modal berkurang). Sedangkan laba yang merosot adalah salah satu imbasnya karena praktis bank kehilangan sumber pendapatan di samping harus menyalurkan pencadangan sesuai kolektibilitas

kredit. NPL adalah rasio yang membandingkan antara total kredit bermasalah terhadap total kredit yang disalurkan dalam bentuk persentase. nilai NPL non-pertanian lebih tinggi dari nilai NPL sektor pertanian. Pada non-pertanian memiliki nilai NPL 50% dan pada sektor pertanian memiliki nilai NPL 20%

Berikut kelompok kolektibilitas yang merupakan kredit bermasalah atau NPL (*Non Performing Loan*) yaitu :

- (i) Kredit kurang lancar (*Substandard*)
- (ii) Kredit Diragukan (*Doubtful*)
- (iii) Kredit Macet (*Loss*)

BRI menghadapi kendala-kendala pada pengembalian kredit. Salah satunya yang biasa dikenal dengan istilah 'Kredit Macet' yang muncul karena ada penyebabnya. Dalam penyelesaian kredit macet, bank BUMN tersebut mempunyai kebijakan umum mengacu pada UU BUMN, UU Perbankan, Peraturan BI, dan Peraturan Pemerintah. Penyelesaian itu juga disesuaikan dengan anggaran dasar BRI dan ketentuan internal BRI lainnya.

Penyelesaian kredit macet dilakukan untuk meminimalkan kerugian kredit dan memaksimalkan pengembalian aset berisiko.

KESIMPULAN

- (i) Pencapaian pembiayaan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Cabang Tondano melalui jenis kedit yang disalurkan melebihi dari target pembiayaan yang direncanakan dengan rata-rata pencapaian 63%
- (ii) Perkembangan pembiayaan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Cabang Tondano di Kabupaten Minahasa pada sektor pertanian dan non-pertanian terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Sektor pertanian dengan rata-rata perkembangan 123% dan non-pertanian dengan rata-rata 58%.
- (iii) Sewaktu pengembalian kredit, BRI menghadapi kredit bermasalah yang dapat dilihat dari nilai NPL non-pertanian lebih tinggi dari nilai NPL sektor pertanian. Pada non-pertanian memiliki nilai NPL 50% dan pada sektor pertanian memiliki nilai NPL 20% yang penyebabnya karena

nasabah tidak mampu lagi membayar pinjamannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Academia, edu. 2014. Pola Pembiayaan Usaha Kecil (PPUK) Industri Jamu Tradisional. Pola Pembiayaan Syariah. Bank Indonesia.
- Afriyeni. 2013. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengendalian Kredit Usaha Rakyat (KUR) pada PT Bank Rakyat Indonesia (BRI) Unit Talang Cabang Solok. Buletin Ilmiah Keuangan dan Perbankan. Vol 6, No 2, November 2013.
- Arifin, Bustanul. 2014. Skema Pembiayaan Pertanian yang Efektif. Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi. Kementerian Perdagangan. Jakarta.
- Aryadi, H.K. 2014. Pengertian dan Fungsi bank. <http://indraaahk.blogspot.com>. 23 maret 2014
- Ashari dan Saptana. 2005. Prospek Pembiayaan Syariah untuk Sektor Pertanian. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Forum Penelitian Agroekonomi. Vol 23, 2 Desember 2005 : 132-147.
- _____. 2014. Peran Perbankan Nasional Dalam Pembiayaan Sektor Pertanian. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.
- Bank Indonesia. 2014. Analisis Triwulan: Perkembangan Moneter, Perbankan dan Sistem Pembayaran, Triwulan I-2014. BEMP. Vol 16, No 4, April 2014.
- _____. Undang-undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 1998 Tentang Perubahan Undang-undang nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan.
- _____. 2009. Statistik Perbankan Indonesia, Vol 7, No 2, Januari 2009.
- Banker. 2014. Jenis-jenis Bank dan Fungsi Perbankan. Belajar Perbankan. Informasi Perbankan Terlengkap. <http://bankernote.com>. 3 April 2014.
- Boroma, J. 2013. Analisis Break Even Point dan Loan to Deposit Ratio Volume Kredit pada PT BANK SULUT MANADO.

- FEB Unsrat. *Jurnal Riset EMBA*. 1, (4) : 2303-1174.
- Dwihandayani, Deasy. 2009. Analisis Kinerja NPL Perbankan di Indonesia serta Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Tesis diterbitkan. Program Pascasarjana Universitas Gunadarma.
- Hasibuan, Malayu S. P. 2008. *Dasar-dasar Perbankan*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Irianto, S. G. 2012. *Pedoman Teknis Kredit Usaha Rakyat (KUR) Sektor Pertanian*. Jakarta: Direktorat Pembiayaan Pertanian. Direktorat Jendral Prasarana dan Sarana Pertanian. Kementerian Pertanian.
- Kasmir. 2012. *Manajemen Perbankan*, Edisi Revisi 2012. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Kuncoro, Mudrajad, dan Suhardjono. 2002. *Manajemen Perbankan: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPFE.
- Mishkin, Frederic S. 2008. *Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2014. *Booklet Perbankan Indonesia*. Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Edisi 1 Maret 2014. ISSN:1854-4233.
- Parera, J. D. 2004. *Bank Indonesia. Bank Sentral Republik Indonesia. Suatu Pengantar*, Penerbit-Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK) Bank Indonesia. Jakarta.
- Pasaribu, S. M, B. Sayaka, W. K. Sejati, A. Setyanto, J. Hestina, dan J. Situmorang. 2007. *Analisis Kebijakan Pembiayaan Sektor Pertanian*. Bogor: Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Ratnawati, A. 2009. Mencari Alternatif Pembiayaan Pertanian. Makalah disampaikan pada Round Table Discussion: Mencari Alternatif Pembiayaan Pertanian. Kerjasama Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian dan Departemen Agribisnis, FEM-IPB. 16 April 2009. Jakarta.
- Suhendra, E. Susy. 2005. *Peranan Sektor Pertanian dalam Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia dengan Pendekatan Input-Output*. Universitas Gunadarma.
- Sugiarto dan Dergibson, S. 2002. *Metode Statistika Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Jakarta: PT Gramedia. Pustaka Utama.
- Sugiono, Arief. 2009. *Manajemen Keuangan untuk Praktisi Keuangan*. PT Grasindo, anggota Ikapi. Jakarta.
- Sutarno. 2003. *Aspek-aspek Hukum Perkreditan Pada Bank*. Bandung: Alfa beta.
- Syukur, M. Sigiarto, Hendiarto dan Budi Wiryono. 2003. *Analisis Rekrayasa Kelembagaan Pembiayaan Usaha Pertanian*. Puslitbang Sosek Pertanian, Badan Litbang Pertanian. Bogor.
- _____, M. 2009. Mencari Alternatif Pembiayaan Pertanian. Makalah disampaikan pada Round Table Discussion: Mencari Alternatif Pembiayaan Pertanian. Kerjasama Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian dan Departemen Agribisnis, FEM-IPB. 16 April 2009. Jakarta.
- Tambunan, Mangara. 2010. *Menggagas Perubahan Pendekatan Pembangunan: Menggerakkan Kekuatan Lokal dalam Globalisasi Ekonomi*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- World Bank. 2008. *Laporan Bank Dunia. Pertanian untuk Pembangunan*. Salemba Empat